

Membangun Lingkungan Inklusif Bagi Anak Jalanan Melalui Penghapusan Diskriminasi dan Perwujudan Kesetaraan Gender

Nahdiana^{1*}, Humairah², Tegar Saputra³

¹²³Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

*nahdiana.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Anak jalanan merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender. Diskriminasi dan ketidaksetaraan gender yang dialami anak-anak jalanan, terutama perempuan, perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pemangku kepentingan. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghapus diskriminasi yang dihadapi oleh anak-anak jalanan dan mempromosikan kesetaraan gender melalui program-program pendidikan dan kesadaran masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender pada anak jalanan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain: penyediaan layanan sosial yang ramah anak dan sensitif gender, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pemberdayaan anak jalanan. Kesimpulan dari artikel ini adalah penghapusan diskriminasi dan mewujudkan kesetaraan gender pada anak jalanan memerlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Anak Jalanan; Diskriminasi; Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial (Haling et al. 2018). Mereka sering mendapatkan perlakuan tidak adil, misalnya dalam akses pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan yang layak (Hidayat, Anwar, and Hidayah 2017). Selain itu, anak jalanan juga menghadapi risiko eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan seksual, terutama terhadap anak perempuan (United Nations Children's Fund (UNICEF) 2020). Diskriminasi dan kesetaraan gender yang dialami anak-anak jalanan, terutama perempuan, perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi krusial untuk mengatasi masalah ini melalui pendekatan yang holistik dan inklusif.

Anak jalanan sering mengalami berbagai bentuk diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Muh, Andi 2023). Mereka seringkali dipandang sebagai "sampah masyarakat" dan dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah (Adny 2022). Anak jalanan juga sering mendapatkan perlakuan buruk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun seksual dari masyarakat, aparat penegak hukum, bahkan dari sesama teman di jalanan (Kementerian Kesehatan RI 2018). Selain itu, anak jalanan juga menghadapi ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap eksploitasi seksual dan kekerasan. Mereka juga memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi dibandingkan dengan anak laki-laki (United Nations Children's Fund (UNICEF) 2020).

Untuk mengatasi permasalahan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender pada anak jalanan, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti menyediakan layanan sosial yang ramah anak dan sensitif gender, seperti pusat konseling, rumah singgah, dan program pendidikan keterampilan. Layanan ini harus memperhatikan kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan serta mencegah terjadinya diskriminasi dan eksploitasi (Umam et al. 2019). Selain itu, upaya penghapusan diskriminasi dan mewujudkan kesetaraan gender pada anak jalanan juga perlu didukung oleh peningkatan kesadaran masyarakat. Kampanye dan edukasi publik tentang hak anak, pentingnya kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap anak jalanan perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Upaya pemberdayaan anak jalanan, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan psikososial, dan bantuan akses pendidikan, dapat meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat membantu anak jalanan, terutama anak perempuan, untuk memiliki masa depan yang lebih baik dan mengurangi risiko diskriminasi serta ketidaksetaraan gender (Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 2020). Pendidikan inklusif dan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak adalah langkah awal yang penting dalam menghapus diskriminasi (Umam et al. 2019). Selain itu, peran model dan mentor dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender sangat diperlukan untuk membentuk sikap yang menghargai setiap individu tanpa memandang jenis kelamin (Trisnawati et al. 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kawasan Taman Macan Jl. Sultan Hasanuddin Makassar pada tanggal 21 Juni 2024. Kawasan ini dipilih karena biasa digunakan anak-anak jalanan untuk berkumpul. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat and Mirnawati 2020). Dalam paradigma PAR, masyarakat ditempatkan sebagai pemeran utama dalam menggerakkan perubahan sosial. Mereka tidak lagi dipandang sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian dan perubahan (Bariroh et al. 2024; Hidayatunnikmah et al. 2024; Widhyharto 2015). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi lapangan di wilayah yang sering dijadikan tempat kumpul anak-anak jalanan. Selain itu, pada tahap pertama juga dilakukan pembahasan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak jalanan dan penetapan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.
2. Pendekatan kepada anak-anak jalanan dengan cara melakukan wawancara dan diskusi-diskusi kecil untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan tantangan yang dihadapi anak-anak jalanan.
3. Sosialisasi materi kepada anak-anak jalanan tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan sering mengalami berbagai bentuk diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka seringkali dipandang sebagai “sampah masyarakat” dan dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah (Adny 2022). Anak jalanan juga sering mendapatkan perlakuan buruk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun seksual dari masyarakat, aparat penegak hukum, bahkan dari sesama teman di jalanan (Kementerian Kesehatan RI 2018). Selain itu, anak jalanan juga menghadapi ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap eksploitasi seksual dan kekerasan (Muh, Andi 2023). Mereka juga memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi dibandingkan dengan anak laki-laki (United Nations Children’s Fund (UNICEF) 2020).

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut, kami melakukan kegiatan pengabdian dengan memberikan sosialisasi tentang pendidikan dan kesetaraan gender.

Pendidikan Inklusif untuk Anak Jalanan

Penegakan hak asasi anak jalanan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan dasar, tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pelayanan dan pemenuhan hak-hak publik (Muh, Andi 2023). Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap warga negara, termasuk anak-anak jalanan, dapat mengakses pendidikan dasar secara merata (Tan 2020). Peran strategis yang dapat dilakukan pemerintah antara lain merumuskan kebijakan dan regulasi yang mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak jalanan, termasuk ketersediaan anggaran dan program khusus (Syaharuddin et al. 2021; Tan 2020).

Selain itu, pemerintah juga bisa mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak jalanan dan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat diakses anak jalanan. Hal lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah melakukan pelatihan dan pembinaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat memberikan pelayanan yang responsif terhadap anak jalanan. Dan yang tak kalah pentingnya, pemerintah melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan lain, seperti organisasi masyarakat sipil dan keluarga untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan anak jalanan.

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga dapat diberikan kepada anak jalanan. Menurut Marzuki, 2012, pendidikan formal adalah sistem pendidikan modern yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan beruntun, sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda (Hidayat, Anwar, and Hidayah 2017; Mustangin, Akbar, and Sari 2021). Program pendidikan non-formal yang disediakan dapat membantu anak-anak jalanan untuk mengejar ketertinggalan mereka dan mempersiapkan diri untuk masuk ke sistem pendidikan formal (Mustangin 2020). Pendidikan non formal memegang peranan yang penting dan dapat berfungsi sebagai pendidikan in formal dan melengkapi pendidikan formal yang ada sekarang ini (Hidayat, Anwar, and Hidayah 2017).

Gambar 1. Sosialisasi Kepada Anak Jalanan Tentang Pendidikan dan Kesetaraan Gender



Kesadaran dan Penerimaan Gender

Anak perempuan jalanan adalah salah satu kelompok yang dinilai memiliki urgensi dan kepentingan lebih untuk memperoleh hak atas akses pengetahuan dan informasi. Upaya perbaikan dan pengembangan diri bagi anak perempuan jalanan akan dapat terwujud jika mereka dapat memiliki akses yang sama terhadap pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperjuangkan akses pengetahuan bagi anak perempuan jalanan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan dan pemberdayaan mereka, tetapi juga dapat mendorong pengurangan kesenjangan gender dan mewujudkan keadilan sosial yang lebih luas (Soesantari, Thamrin, and Nurhansyah 2022).

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak-anak jalanan terhadap konsep kesetaraan gender. Program-program yang fokus pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas anak-anak jalanan, khususnya perempuan, telah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Anak-anak jalanan kini memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai hak-hak mereka serta nilai-nilai kesetaraan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, anak-anak jalanan mulai memahami pentingnya kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga melibatkan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan sekitar (UN Women, 2020).

Gambar 2. Foto Bersama Anak Jalanan Setelah Sosialisasi



Pengabdian ini telah berhasil memberikan dampak positif bagi anak-anak jalanan. Melalui kegiatan ini pemahaman dan penerimaan anak-anak jalanan terhadap konsep pendidikan meningkat. Anak-anak jalanan menjadi paham tentang pentingnya pendidikan. Dengan adanya berbagai program pemerintah akses terhadap pendidikan formal dan non-formal telah memberikan mereka peluang untuk berkembang dan mengurangi risiko keterlibatan dalam kegiatan yang berbahaya. Selain itu, program kesetaraan gender telah meningkatkan pemahaman dan penerimaan anak-anak terhadap konsep kesetaraan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat untuk anak-anak jalanan yang tidak bersekolah adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Penghapusan diskriminasi dan mewujudkan kesetaraan gender pada anak jalanan merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain penyediaan layanan sosial yang ramah anak dan sensitif gender, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pemberdayaan anak jalanan. Kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan hak-hak anak jalanan terpenuhi dan masa depan mereka terjamin. Ke depannya, diharapkan berbagai pihak dapat terus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi anak-anak jalanan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adny, Nadhila Zafirotul. 2022. "Pendampingan Anak Jalanan Melalui Komunitas Rumah Pelangi: Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung Di Terminal Leuwi Panjang." UIN Sunan Gunung Djati. <https://etheses.uinsgd.ac.id/63169/>.
- Bariroh, Ariska Zakiatul, Fildza Shabrina, Dias Alifiyah, and Aida Najma Chumaira. 2024. "Menuju Inklusi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas : Implementasi Program Pengabdian Di Yayasan Peduli Anak Cacat Malang." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2(1): 88-102. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/Jummy/article/view/5487/2336>.
- Haling, Syamsul, Paisal Halim, Syamsiah Badruddin, and Hardianto Djanggi. 2018. "Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48(2): 361.

- Hidayat, M. Arif, Ali Anwar, and Noer Hidayah. 2017. "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilam Anak Jalanan." *Eudeena* 01(01): 31–42. <https://guruakuntansi.co.id/pendidikan-non-formal/>.
- Hidayatunnikmah, Nina et al. 2024. "Pendampingan Pemberian Mpasi Puding Labu Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Anak." *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1): 193–204. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah/article/view/3572/2184>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Jalanan*. 1st ed. ed. Etc dr. Linda Siti Rohaeti. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. [https://eprints.triatmamulya.ac.id/1457/1/113.Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Jalanan.pdf](https://eprints.triatmamulya.ac.id/1457/1/113.Pedoman%20Pelayanan%20Kesehatan%20Anak%20Jalanan.pdf).
- Muh, Andi, Aswan I. 2023. "Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Eksploitasi Anak Jalanan." Universitas Muslim Indonesia. [https://repository.umi.ac.id/4919/1/Andi Muh Aswan I_04020190096.pdf](https://repository.umi.ac.id/4919/1/Andi%20Muh%20Aswan%20I_04020190096.pdf).
- Mustangin, Mustangin. 2020. "Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan Di Klinik Jalanan Samarinda." *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 16(1): 1.
- Mustangin, Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, and Wahyu Novita Sari. 2021. "Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan." *International Journal of Community Service Learning* 5(3): 234.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 06(01): 62–71.
- Soesantari, T, A S Thamrin, and E Nurhansyah. 2022. "Gerakan Mengajar Anak Jalanan Perempuan Kota Surabaya." *No. February* (February). https://www.researchgate.net/profile/Adam-Thamrin-2/publication/358857647_Gerakan_Mengajar_Anak_Jalanan/links/6219094e9947d339eb68a651/Gerakan-Mengajar-Anak-Jalanan.pdf.
- Syahrudin, Syahrudin, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, and Rifdan Rifdan. 2021. "Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(4): 1621–26.
- Tan, Winsherly. 2020. "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan Di Kota Batam : Tantangan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)." *Supremasi Hukum : Jurnal Penelitian Hukum* 29(1): 46–59.
- Trisnawati, Ririn Kurnia, Mia Fitria Agustina, Dian Adiarti, and Eka Dyah Puspita Sari. 2022. "Peningkatan Pemahaman Kesadaran Gender Siswa SMA Kota Melalui Kegiatan Movie Club Sekolah." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4): 1603.
- Umam, Noer Khaerul et al. 2019. *Menyoal Peran Negara Dan Masyarakat Dalam Melindungi Perempuan Dan Anak*. Pertama. ed. Tim PKWG UI. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. [https://repository.umj.ac.id/6594/1/BUKU P2TP2A.pdf](https://repository.umj.ac.id/6594/1/BUKU%20P2TP2A.pdf).
- United Nations Children's Fund (UNICEF). 2020. *Unicef Indonesia Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*.
- Widhyharto, Derajad S. 2015. "Perempuan Sebagai Agen Perubahan Sosial-Ekonomi Tenaga Hybrid) Pantai Baru , Kabupaten Bantul , Daerah Istimewa Yogyakarta." *Indonesian Journal of Community Engagemen*: 156–71. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/16964/11151>.
- UNICEF. (2012). *Kesetaraan Gender di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. United Nations Children's Fund.UN Women. (2020). *Gender Equality and Women's Empowerment: A Pathway to Achieving the SDGs*. United Nations Women.